

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Usia 6-12 Bulan Di Desa Pakahan, Jogonalan, Klaten

Anna Uswatun Q¹⁾, Lilik Hartati²⁾
^{1,2} Prodi D3, Stikes Muhammadiyah Klaten

*Email: annauq@gmail.com

Keywords:

Knowledge, MP ASI
aged 6-12 months

Abstrak

Praktik pemberian makanan yang tidak benar merupakan penyebab terjadinya masalah gizi pada bayi dan batita. Dalam rangka mendukung adanya MP-ASI yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi atau mengurangi adanya kekurangan gizi pada bayi maka dukungan adanya MP-ASI dengan pemberian makanan tambahan sesuai usia. Praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang MP ASI usia 6-12 bulan di Desa Pakahan, Jogonalan, Klaten.

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel penelitian adalah 34 responden. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data di analisis menggunakan uji univariat dalam bentuk prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu sebagian besar berumur 20-35 tahun (64,7%), berpendidikan SMA/SMK (58,8%) dan ibu rumah tangga (82,4%). Pengetahuan ibu tentang MP ASI usia 6-12 bulan adalah baik yaitu 31 orang (91,2%).

Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang MP ASI usia 6-12 bulan di Desa Pakahan Jogonalan Klaten adalah baik. Bidan harus meningkatkan standar pelayanan dan memberikan pendidikan kesehatan tentang MP ASI usia 6-12 bulan pada ibu untuk meningkatkan pola pemberian makan yang baik dan benar.

Abstract

Improper feeding practices are a cause of nutritional problems in infants and toddlers. In order to support complementary foods related to infant growth or reduce nutritional deficiencies in infants, support for complementary foods with age-appropriate supplementary feeding. Improper complementary feeding practices can be affected by the level of knowledge. This study aims to determine the knowledge of mothers about complementary breastfeeding aged 6-12 months in Pakahan Village, Jogonalan, Klaten.

This research method is descriptive with cross sectional design. The number of research samples were 34 respondents. Sampling with total sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using the univariate test in the form of a percentage. The results showed that the respondents in this study had characteristics, namely most of them were aged 20-35 years (64.7%),

had a high school / vocational education (58.8%) and were housewives (82.4%). Maternal knowledge about complementary breastfeeding aged 6-12 months is good, namely 31 people (91.2%).

The conclusion of this study is that the knowledge of mothers about complementary breastfeeding aged 6-12 months in the village of Pakahan Jogonalan Klaten is good. Midwives must improve service standards and provide health education about complementary ASI aged 6-12 months for mothers to improve proper and proper feeding patterns.

1. PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan bayi adalah masa yang penting dalam setiap langkah untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategi For Infant and Young Child Feeding*. WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu pertama memberikan ASI kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai bayi berusia 24 bulan atau lebih (Kusmiyati, Adam, 2014).

World Health Statistic (2011) memaparkan angka kematian balita di negara-negara *Association of the South East Asia Nations* (ASEAN) pada tahun 2009, angka kematian balita terendah dicapai Singapura yaitu 3 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2009, Indonesia menempati peringkat keempat kematian balita tertinggi di kawasan ASEAN dengan 39 kematian balita per 1.000 kelahiran hidup. Kematian pada balita yang sering terjadi di negara-negara tersebut 70% diakibatkan oleh diare, pneumonia, campak, malaria, dan malnutrisi (Kemenkes RI, 2011).

Dalam rangka mendukung adanya MP-ASI yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi atau mengurangi adanya kekurangan gizi pada bayi maka dukungan adanya MP-ASI dengan pemberian makanan

tambahan sesuai usia yaitu usia 6-9 bulan makanan lumat, usia 9-12 makanan lembik atau cincang yang mudah ditelan anak, usia 12-24 bulan makanan keluarga. Kegiatan peningkatan gizi dalam PMBA (Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak) yang telah direncanakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia antara lain : (1) IMD (Inisiasi Menyusui Dini), (2) ASI eksklusif 6 bulan, (3) MP ASI (Makanan Pendamping ASI) (4) ASI pada situasi darurat seperti : bencana alam, (5) ASI pada situasi khusus seperti ini : anak dengan HIV positif (Kemenkes RI, 2010).

Praktik pemberian makanan yang tidak benar merupakan penyebab terjadinya masalah gizi pada bayi dan balita. Masalah gizi meningkat tajam pada periode 6 sampai 18 bulan diberbagai negara, baik karena ke tidaktahuan atau ke tidakmampuan menyiapkan MP-ASI yang dapat mencukupi kebutuhan gizi (IDAI, 2015).

Praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat dipengaruhi beberapa faktor (Ginting 2012) menjelaskan tingkat pengetahuan, sikap, status pekerjaan, paritas, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan dan sosial budaya berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI bayi. Pemberian MP-ASI seharusnya tepat waktu artinya semua bayi harus mulai menerima makanan tambahan selain ASI sejak usia 6 bulan.

Ghandi (2014) memaparkan 56% dari ibu menyusui bayinya dalam waktu satu jam. 36,2% bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan dan 97,5% telah menerima makanan pendamping ASI Usia 6-9 bulan.

Hasil dari penelitiannya tersebut menyatakan bahwa malnutrisi dapat

dikaitkan dengan praktik perawatan perinatal dan praktik pemberian makanan pada bayi.

Rekomendasi menekankan bahwa secara sosial-budaya, MP-ASI hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah dan mudah diperoleh di daerah setempat. Melalui penerapan perilaku “Keluarga Sadar Gizi”, ibu didorong untuk memberikan ASI eksklusif sejak bayi lahir sampai bayi usia 6 bulan, serta memberikan MP-ASI yang cukup dan bermutu kepada bayi, termasuk anak usia 6-12 bulan. Ibu lebih memahami dan lebih trampil dalam membuat MP-ASI dari bahan pangan lokal sesuai dengan kebiasaan dan aspek sosial-budaya setempat sehingga ibu dapat melanjutkan pemberian MP-ASI local secara mandiri (Siwi, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pakahan, Jogonalan, Klaten. Pada tanggal 13 Mei 2019 didapatkan data jumlah bayi usia 6-12 bulan sebanyak 34 balita. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu menyusui balita usia 6-12 bulan di Desa Pakahan, Jogonalan, Klaten sebanyak 7 ibu. Hasil wawancara didapatkan 3 ibu memberikan makanan pendamping ASI dengan tingkat pengetahuan yang baik sesuai prosedur seperti pemberian MP-ASI diberikan saat balita usia 6 bulan dengan jenis makanan bubur beras/sari buah, pisang/kentang yang telah dilumatkan dengan jumlah 2-3 sedok setiap makan (sebagai pengenalan rasa), sedangkan 4 diantaranya memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan alasannya karena lebih praktis dan frekuensi pemberian yang tidak sesuai seperti memberikan makanan saat bayi menangis.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan *deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Pakahan, Jogonalan, Klaten pada November 2018 sampai dengan bulan Juli 2019.

Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu balita umur 6-12 Bulan di Desa Pakahan yang berjumlah 34 balita. Teknik pengambilan sampel secara *total sampling*.

Instumen penelitian ini adalah kuesioner yang telah dilakukan validitas pada tanggal 13 Juni 2019 di Kranyak Merbung dengan 20 responden. Hasil uji validitas yang diperoleh yaitu dari 30 pertanyaan seluruh pertanyaan telah valid (r hitung $>$ r tabel) dengan hasil r hitung antara 0,463-0,763 dan reliabilitas didapatkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,749. Langkah pengambilan data yaitu menyebarkan kuesioner dan meminta responden untuk mengisi kuesioner tersebut.

Penelitian ini menggunakan uji analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Umur Responden

No.	Kategori	f	%
1	<20 tahun	1	2,9
2	20-35 tahun	22	64,7
3	>35 tahun	11	32,4
Jumlah		34	100

Pada tabel umur responden sebagian besar adalah 20-35 tahun sebanyak 22 orang (64,7%).

Tabel 2 Pendidikan

No.	Kategori	F	%
1	SD	3	8,8
2	SMP	6	17,6
3	SMA/SMK	20	58,8
4	Perguruan Tinggi	5	14,7
Jumlah		34	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah SMA/SMK sebanyak 20 orang (58,8%).

Tabel 3 Pekerjaan

No.	Kategori	F	%
1	IRT	28	82,4
2	Buruh	4	11,8
3	Swasta	1	2,9
4	PNS	1	2,9
Jumlah		34	100

Berdasarkan pekerjaan responden di atas diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (82,4%).

Tabel 4 Pengetahuan Responden tentang MP ASI usia 6-12 bulan

No.	Kategori	f	%
1	Baik	31	91,2
2	Cukup	2	5,9
3	Kurang	1	2,9
Jumlah		34	100

Pada tabel diatas diketahui bahwa pengetahuan responden tentang MP ASI usia 6-12 bulan sebagian besar adalah baik sebanyak 31 orang (91,2%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian mengenai umur responden tabel 4.1 diperoleh bahwa sebagian besar adalah berumur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (64,7%). Menurut Hurlock (2012;h.120), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Kategori umur antara 20-35 tahun dalam penelitian ini sudah termasuk dalam kategori usia matang bagi seorang ibu sehingga akan lebih mudah mencerna pengetahuan dan lebih mengerti mengenai pola pemberian MP-ASI.

Umur responden antara 20-35 tahun merupakan umur matang bagi seorang ibu sehingga lebih mudah berfikir dan mencerna suatu pengetahuan. Hal ini didukung oleh Soekanto (2010;h.9), bahwa semakin meningkatnya umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang, sehingga ibu akan semakin matang dalam berfikir serta memperoleh pengetahuan mengenai MP ASI usia 6-12 bulan. Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Ayu (2017), yang meneliti tentang “Hubungan Perilaku Ibu Terkait MP-ASI Standar WHO dengan Status Gizi Baduta

Usia 6-23 Bulan (Studi di Kelurahan Punggawan Kota Surakarta)”, bahwa umur ibu pada penelitian yang dilakukan adalah berumur 20-35 tahun sebesar 57,9%.

b. Pendidikan

Penelitian ini juga diperoleh bahwa pendidikan responden di tabel 4.2 sebagian besar adalah SMA/SMK sebanyak 20 orang (58,8%). Menurut Notoatmodjo (2010;h.10), pendidikan dapat merubah perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin luas atau baik, selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempermudah responden tersebut dalam menerima informasi (Soekanto, 2010;h.8). Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan dan Dewi, 2010;h.18). Sehingga dengan pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang dalam memperoleh informasi, dalam hal ini terkait dengan pemberian MP ASI usia 6-12 bulan.

Pengetahuan juga didukung dengan pendidikan responden. Hasil ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Hendra Al Rahmad (2017), tentang “Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6-24 bulan“, dengan hasil mengenai pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan ibu pada penelitiannya adalah SMA dan SMK (64,5%). Pendidikan yang tinggi pada responden akan membuat pengetahuan responden menjadi baik sehingga dapat membuat responden lebih tepat dalam pemberian MP ASI kepada bayi.

c. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan responden tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (82,4%). Seorang ibu rumah tangga akan lebih banyak memiliki waktu luang untuk berinteraksi sosial dan mencari sumber informasi guna memperbanyak pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2010), seseorang

yang banyak bergaul dan berinteraksi sosial akan lebih baik pengetahuannya. Menurut Soekanto (2010;h.7) seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan banyak akal dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Seorang responden yang tidak bekerja akan lebih banyak memiliki waktu untuk mencari berbagai informasi sehingga meningkatkan pengetahuan. Selain itu seorang ibu rumah tangga akan memiliki banyak waktu untuk pergi keluar rumah sehingga akan lebih sering berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang lain sehingga mempunyai peluang lebih tinggi dalam memperoleh informasi dibandingkan dengan orang yang sibuk terhadap pekerjaannya. Hasil penelitian mengenai pekerjaan responden didukung oleh Wulan Ayu (2017), yang meneliti tentang “Hubungan Perilaku Ibu Terkait MP-ASI Standar WHO dengan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan (Studi di Kelurahan Punggawan Kota Surakarta)”, dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 64,9%.

2. Pengetahuan tentang MP ASI pada bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pakahan Jogonalan Klaten menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang MP ASI usia 6-12 bulan pada tabel 4.4 sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 31 orang (91,2%). Pengetahuan baik yang dimiliki responden dikarenakan responden telah mendapatkan informasi yang cukup tentang MP ASI usia 6-12 bulan, dengan informasi yang diperoleh maka seseorang akan memiliki pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2010;h.10), bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang berasal dari proses penginderaan manusia terhadap obyek tertentu, dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi terutama tentang MP ASI usia 6-12 bulan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Darmawan dan Sinta (2015), yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian MP-ASI yang Tepat pada Bayi Usia 6-12

Bulan di Desa Sekarwangi Kabupaten Sumedang”, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI bayi usia 6-12 bulan dalam kategori baik sebesar 41,7%. Pengetahuan yang baik tentang MP ASI akan meningkatkan tumbuh kembang anak karena dengan pengetahuan tersebut ibu akan memberikan makanan secara tepat sesuai dengan frekuensi, jenis, jumlah serta cara pemberian untuk menormalkan status gizi balita. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam penelitian tersebut adalah umur, pendidikan dan pekerjaan.

Nuherti Yuliarti (2010), menjelaskan dengan pengetahuan yang baik ibu lebih memahami dan lebih trampil dalam membuat MP-ASI dari bahan pangan lokal sesuai dengan kebiasaan dan aspek sosial-budaya setempat sehingga ibu dapat melanjutkan pemberian MP-ASI lokal secara mandiri.

Pengetahuan yang baik tentang MP ASI usia 6-12 bulan akan mendorong ibu untuk memberikan makanan kepada bayi dengan benar sehingga meningkatkan status gizi bayi. Hal tersebut sekaligus untuk menurunkan angka gizi buruk. IDAI (2015), menjelaskan praktik pemberian makanan yang tidak benar merupakan penyebab terjadinya masalah gizi pada bayi dan batita. Masalah gizi meningkat tajam pada periode 6 sampai 18 bulan diberbagai negara, baik karena ke tidaktahuan atau ke tidakmampuan menyiapkan MP-ASI yang dapat mencukupi kebutuhan gizi.

Strata pendidikan responden yang berbeda-beda dalam penelitian ini menyebabkan pengisian kuesioner juga berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan ditemukannya responden yang berpengetahuan cukup dan kurang pada tabel 4.4 yaitu sebanyak 10 responden (29,4%) dan 2 responden (5,9%). Pengetahuan cukup dan kurang yang diperoleh responden dapat disebabkan kurangnya sumber informasi khususnya tentang MP ASI usia 6-12 bulan. Berdasarkan wawancara dengan responden saat penelitian menyebutkan

bahwa masih ditemukannya responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang MP ASI usia 6-12 bulan baik dari tenaga kesehatan sendiri ataupun media cetak dan media elektronik karena responden sangat jarang membaca.

Menurut teori Notoatmodjo (2010;h.10), bahwa seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan baik bila didukung banyaknya informasi yang diperolehnya, semakin banyak informasi yang diperolehnya maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Begitu pula sebaliknya bila informasi yang didapat kurang maka tingkat pengetahuannya juga akan lebih rendah dibanding dengan yang banyak mendapat informasi.

Menurut Soekanto (2010;h.7) seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan banyak akal dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari macam-macam sumber seperti media masa, elektronik, buku, petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat, pengalaman dan lain sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan (Notoatmodjo, 2010;h.12).

4. KESIMPULAN

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu sebagian besar berumur 20-35 tahun (64,7%), berpendidikan SMA/SMK (58,8%) dan ibu rumah tangga (82,4%). Pengetahuan ibu tentang MP ASI usia 6-12 bulan di Desa Pakahan Jogonalan Klaten adalah baik yaitu 31 orang (91,2%).

REFERENSI

- [1] Agus Hendra Al Rahmad (2017) *Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6-24 bulan.*
- [2] Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi IV.*Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Darmawan dan Sinta. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian MP-ASI yang Tepat pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Sekarwangi Kabupaten Sumedang.* Jurnal Bidan "Midwife Journal" Volume 1, No. 2, Juli 2015. pISSN 2477-3441. eISSN 2477-345X
- [4] Desi Asiani (2014) *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu Dengan Pertumbuhan Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Pakuan Narmada Lombok Barat.*
- [5] Dewi Eka Wati (2010) Aisyah Yogyakarta *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Towangsari Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.*
- [6] Hidayat, AA. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta: Salemba Medika.
- [7] Hurlock, Elizabeth. (2012). *A Life Span Approach.* 5th ed. McGraw-Hill, Inc.
- [8] KoranSindo *Angka Kematian Bayi di Klaten Masih Tinggi*http://koran-sindo.com/page/news/2016-03-02/6/47/Angka_Kematian_Bayi_di_Klaten_Masih_Tinggi
- [9] [10] Notoatmodjo, S (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- [11] _____ (2012)
Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [12] Nursalam. 2011. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [13] Nurul Fradita Dewi (2016)
Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Di Desa Blanciran Kecamatan Karanganyar. Program Studi SI Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten .
- [14] Rini Setya wati (2017) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Jatinom*. Program Studi SI Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten.
- [15] Siwi Nur Hidayati. (2014). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia*. Program Studi DIII Kebidanan Stikes Muhammadiyah Klaten
- [16] Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Tribun.News BKKBN: *Angka Kematian Bayi di Indonesia*<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/bkkbn-angka-kematian-bayi-di-indonesia-menurun/ar-BBO8y2C>